

KARAKTERISTIK KESEHATAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI ASURANSI UMUM INDONESIA

Abrar Setiawan¹, Tony Irawan², Hendro Sasongko³

^{1,2}Institut Pertanian Bogor, Bogor, ³Universitas Pakuan, Bogor

Email: abrarstk@gmail.com

KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Klasifikasi JEL

L20, L80

Keywords: *General Insurance, Health of The Company, Overcapital, Risk Based Capital*

Kata kunci: *Asuransi Umum, Kesehatan Perusahaan, Overcapital, Risk Based Capital*

ABSTRACT

Health of general insurance companies can be seen from the value of Risk Based Capital (RBC) with a minimum value of 120%. In the 2013-2017 period, the RBC value tended to decline, 2 general insurance companies which had an RBC value of less than 120%, 1 company that is under the supervision of the regulator, and 1 company is bankrupt. 40 companies were used as samples. Based on descriptive statistical analysis, the average RBC of general insurance companies is 351%. This value is far higher than the minimum value set by the regulator, which is 120%. This RBC value that is too large means the general insurance company in Indonesia is at a healthy level. However, the RBC value that is too large also indicates that general insurance companies have not been able to maximize existing capital so that it is over the capital. The results of this study require management must also maintain the ideal RBC value so that the profits obtained remain optimal. The regulator must also keep an eye on the RBC value to stay greater than 120%. However, this RBC value should not be too large to prevent over capital so that there is a decrease in industrial performance.

ABSTRAK

Kesehatan perusahaan asuransi umum bisa dilihat dari nilai *Risk Based Capital* (RBC) dengan nilai minimal 120%. Pada periode 2013-2017, nilai RBC cenderung mengalami penurunan, terdapat 2 perusahaan asuransi umum yang memiliki nilai RBC kurang dari 120%, 1 perusahaan yang berada dalam pengawasan regulator dan 1 perusahaan bangkrut. 40 perusahaan digunakan sebagai sampel. Berdasarkan analisis statistika deskriptif, rata-rata RBC perusahaan asuransi umum adalah 351%. Nilai ini jauh lebih tinggi daripada nilai minimal yang ditetapkan regulator yaitu 120%. Nilai RBC yang terlalu besar ini bermakna bahwa perusahaan asuransi umum di Indonesia dalam level yang sehat. Namun nilai RBC yang terlalu besar ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan asuransi umum belum mampu memaksimalkan modal ada yang ada sehingga terjadi *over capital*. Hasil penelitian ini mengharuskan manajemen juga harus menjaga nilai RBC tetap ideal agar laba yang diperoleh tetap optimal. Regulator juga harus terus mengawasi nilai RBC agar tetap lebih besar dari 120%. Namun nilai RBC ini juga jangan sampai terlalu besar agar tidak terjadi *over capital* sehingga terjadi penurunan kinerja industri.

PENDAHULUAN

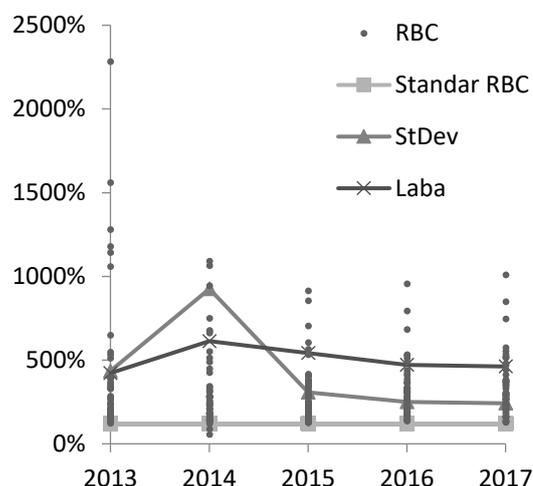
Asuransi adalah perjanjian yang dilakukan dua pihak yang bermaksud untuk membagi dan melindungi dari risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Undang-undang No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian mendefinisikan asuransi adalah perjanjian yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang bertujuan untuk melindungi risiko dari kejadian yang tidak pasti dengan imbalan berupa premi yang telah diperhitungkan sesuai dengan risiko yang dilindungi. Asuransi dapat menjaga stabilitas perekonomian sebuah negara karena dapat menjaga keuangan penduduknya jika terjadi sebuah bencana. Lee (2014), Christe *et al.* (2014), Rivai *et al.* (2013), dan Abdullah (2011) menjelaskan bahwa asuransi memiliki peranan yang penting bagi sebuah negara dalam perihal pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri.

Di Indonesia, masyarakat mengenal dua jenis asuransi yaitu asuransi jiwa dan asuransi umum. Asuransi jiwa lebih dikenal masyarakat Indonesia dibandingkan asuransi umum. Fakta ini didukung dari pendapatan premi yang di asuransi jiwa jauh lebih besar dibandingkan asuransi umum serta kajian ilmiah terdahulu lebih banyak membahas tentang asuransi jiwa dibandingkan asuransi umum. Padahal secara manfaat asuransi umum memiliki keunggulan tersendiri yaitu dapat menjaga kestabilan perekonomian perorangan ataupun lembaga jika terjadi bencana atau kejadian yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang.

Asuransi umum merupakan asuransi yang melindungi kerugian tertanggung jika mengalami kecelakaan atau bencana. Jumlah Perusahaan Asuransi umum di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebanyak 74 perusahaan. Perusahaan Asuransi umum di Indonesia ini bisa berbentuk milik Negara (BUMN) atau bukan, *private company* atau *public company* dan *joint venture* atau bukan. Performa setiap perusahaan akan berbeda-beda tergantung bentuk perusahaan asuransi umum tersebut.

Salah satu performa perusahaan Asuransi umum bisa ditinjau dari kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan asuransi ini bisa dilihat dari solvabilitasnya yang biasa disebut *Risk Based Capital (RBC)*.

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa RBC di perusahaan asuransi umum cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013-2017 dan hal ini berbandung lurus dengan penurunan laba perusahaan asuransi umum di Indonesia. Berdasarkan nilai simpangan bakunya terjadi penurunan yang drastis dari tahun 2014-2017 yang berarti nilai RBC semakin homogen antar perusahaan Asuransi umum di Indonesia. Perusahaan Asuransi umum memiliki nilai RBC kecil dari 130% dengan rincian setiap tahunnya, yaitu dua perusahaan pada tahun 2013, empat perusahaan pada tahun 2014, tiga perusahaan pada tahun 2015, dan satu perusahaan pada tahun 2017. Terdapat dua perusahaan dengan nilai RBC kecil dari 120% yaitu pada tahun 2014. Lalu ada satu perusahaan yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 dan satu perusahaan yang ditutup atau dihentikan izin usahanya pada tahun 2017.



Gambar 1. RBC dan laba untuk perusahaan-perusahaan di industri asuransi umum Indonesia 2013-2017

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Penelitian mengenai analisis karakteristik kesehatan perusahaan di industri asuransi umum Indonesia sangat jarang. Sampai saat ini, penelitian-penelitian lebih terdahulu lebih banyak membahas mengenai asuransi jiwa. Selain itu industri asuransi umum sangat berperan dalam melindungi kondisi finansial masyarakat jika terkena musibah sehingga industri asuransi umum tidak bisa diremehkan begitu saja. Hal-hal tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti sektor industri asuransi umum. RBC menjadi indikator pada penelitian ini.

RBC merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengukur kesehatan/solvabilitas perusahaan asuransi dengan nilai paling kecil 120 persen dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 71/POJK.05/2016. RBC merupakan indikator yang sangat penting bagi manajemen dan regulator untuk melihat kesehatan/solvabilitas perusahaan asuransi. Sebuah perencanaan bisnis yang baik sangat dibutuhkan agar nilai RBC selalu berada dalam kondisi yang ideal oleh karena itu dibutuhkan analisis karakteristik kesehatan (RBC) perusahaan di industri asuransi umum Indonesia. Dengan mengetahui karakteristik kesehatan perusahaan asuransi umum di Indonesia maka manajemen akan dapat mengambil keputusan-keputusan strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan bentuk perusahaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik kesehatan perusahaan di industri asuransi umum Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sebuah gambaran bagi manajemen dan regulator mengenai karakteristik kesehatan perusahaan di industri asuransi umum Indonesia.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Asuransi dan Asuransi Umum

Menurut Undang-undang No 40 tahun 2014 tentang Perasuransian, Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk: a) memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau b) memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Asuransi Umum merupakan sebuah jasa pertanggungan risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

Solvabilitas dan *Risk Based Capital* (RBC)

Solvabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai apakah sebuah perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban yang ada. Menurut Pitselis (2008) rasio solvabilitas menunjukkan bahwa apabila nilainya lebih dari satu maka berarti hak pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar daripada klaim yang dimiliki para kreditur. Solvabilitas juga diartikan sebagai jumlah minimum dari *capital* atau modal yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh sebuah perusahaan asuransi (Tampubolon, 2000). Menurut Komen (2012) *Liquidity ratio*, *operating margin* dan

surplus growth memiliki hubungan positif dengan solvabilitas perusahaan asuransi sedangkan *investment performance, combined ratio* dan *premium growth* memiliki hubungan negatif.

Pada umumnya kesehatan perusahaan bisa dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut laba maka perusahaan tersebut sehat dan jika rugi maka perusahaan tersebut tidak sehat. Penilaian kesehatan perusahaan asuransi dilihat dari nilai *Risk Based Capital (RBC)* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 71/POJK.05/2016. Kesehatan perusahaan asuransi umum di asia dipengaruhi oleh *firm size, investment performance, liquidity ratio, surplus growth, combined ratio, dan operating margin* (Chen & Wong, 2004). Pada penelitian ini RBC menjadi indikator untuk menilai solvabilitas sebuah perusahaan asuransi umum. RBC merupakan Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan asuransi dalam menghadapi berbagai macam risiko yang bisa terjadi kapanpun. RBC untuk perusahaan asuransi sangat diawasi oleh regulator dalam hal ini OJK. Dalam POJK Nomor 71/POJK.05/2016, perusahaan asuransi yang tidak mampu memperoleh hrasio solvabilitas (RBC) minimum yang ditentukan, yaitu sebesar 120 persen, dilarang melaksanakan rencana perubahan strategi dan/ atau pengembangan bisnisnya. RBC menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mencegah *insolvency* saat terjadi ketimpangan antara pengelolaan aset dan liabilitas (Gour & Gupta, 2012). RBC menggambarkan lima jenis risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko asuransi, risiko pasar, dan risiko operasional. Rumus untuk perhitungan RBC adalah sebagai berikut:

$$RBC = \frac{AYD - Liabilitas}{MMBR} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

RBC : Risk Based Capital

AYD : Aset Yang Diperkenankan

MMBR : Modal Minimum Berbasis Risiko

Aset Yang Diperkenankan (AYD) adalah aset-aset yang dinilai lancar dan tidak berisiko tinggi. Liabilitas merupakan nilai total dari liabilitas yang dimiliki tanpa pengecualian. Nilai Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) didapatkan dari penjumlahan nilai risiko likuiditas, risiko kredit, risiko asuransi, risiko pasar, dan risiko operasional.

RBC merupakan pencerminan dari risiko *asset/liability mismatch* yang mana risiko mencerminkan keseimbangan dalam pengelolaan aset dan liabilitas sehingga tidak terjadi kelebihan liabilitas dibandingkan aset. Dengan mengetahui nilai RBC, perusahaan dapat menerapkan strategi yang tepat untuk mengatur risiko-risiko yang ada dengan cara *avoid, retain, reduce, transfer, dan exploit*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Jika dilihat berdasarkan karakteristik masalah penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan asuransi umum yang didapatkan dari website masing-masing perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi umum yang ada di Indonesia dan terdaftar di OJK (posisi Januari 2013 sampai Desember 2017). Perusahaan asuransi umum yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dari 79 perusahaan asuransi umum yang terdaftar di OJK dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang diambil harus memiliki kriteria tertentu antara lain: Pertama, perusahaan asuransi umum yang terdaftar di OJK periode 2013-2017. Kedua, memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk tahun 2013-2017.

Karakteristik RBC perusahaan asuransi umum akan dianalisis Berdasarkan peubah *Firm Size (FS)*, *Return Os Asset (ROA)*, *Investment Performance (IP)*, *Premium Growth (PG)*, *Operating Margin (OM)*, *Liquidity Ratio*

(*LR*), *Underwriting Result (UR)*, *Growth Rate Surplus (GRS)*, Cadangan, Rasio Klaim, dan bentuk perusahaan. Peubah-peubah tersebut dirangkum dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Peubah-peubah Penelitian

Peubah	Ukuran
FS	Total asset (Triliun)
IP	$\frac{\text{hasil investasi}}{\text{total investasi}} \times 100\%$
PG	$\frac{\text{total premi}_t - \text{total premi}_{t-1}}{\text{premi}_{t-1}} \times 100\%$
OM	$\frac{\text{laba kotor}}{\text{total premi}} \times 100\%$
LR	$\frac{\text{aset yang diperkenankan}}{\text{total liabilitas}} \times 100\%$
UR	$\frac{\text{beban usaha} + \text{beban underwriting}}{\text{total premi}} \times 100\%$
GRS	$\frac{\text{ekuitas}_t - \text{ekuitas}_{t-1}}{\text{ekuitas}_{t-1}} \times 100\%$
C	$\frac{\text{total cadangan}}{\text{total premi}} \times 100\%$
RK	$\frac{\text{total klaim}}{\text{total premi}} \times 100\%$
ROA	$\frac{\text{laba kotor}}{\text{total aset}} \times 100\%$

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif untuk menilai karakteristik perusahaan asuransi umum. Prosedur pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan terdiri dari tahapan sebagai berikut: Pertama, melakukan analisis deskriptif untuk melihat karakteristik kesehatan perusahaan di industri asuransi umum di Indonesia. Kedua, melakukan identifikasi implikasi manajerial apa yang dapat diterapkan oleh manajemen untuk strategi bisnis perusahaannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RBC merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk melihat tingkat kesehatan sebuah perusahaan asuransi umum di Indonesia. Nilai minimal untuk RBC

berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 71/POJK.05/2016 adalah 120%. Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata RBC perusahaan asuransi umum di Indonesia pada tahun 2013-2017 adalah 3,51 dari 40 perusahaan. Hal ini berarti nilai RBC perusahaan-perusahaan yang ada di industri asuransi umum Indonesia memusat pada nilai 3,51 dan nilai ini lebih besar daripada standar nilai yang ditetapkan regulator yaitu 1,2 (120%). Nilai RBC ini berarti apabila semua nasabah melakukan klaim maka perusahaan asuransi umum memiliki cadangan sebesar 3,51 kali lipat untuk membayar seluruh klaim yang ada. Nilai RBC perusahaan-perusahaan di industri asuransi umum Indonesia cukup fluktuatif dengan nilai simpangan baku yang cukup tinggi yaitu 2,77. Rata-rata ROA selama

tahun 2013-2017 untuk perusahaan di industri asuransi umum adalah 0,05 namun masih terdapat perusahaan yang nilai ROA nya di bawah nol. *Premium Growth*, *Operating Margin*, *Underwriting Result*, dan *Growth Rate Surplus* masih ada yang bernilai negatif untuk beberapa perusahaan asuransi umum selama periode 2013-2017 yang mana perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan yang

mengalami kerugian pada tahun-tahun tersebut. Untuk rata-rata cadangan bernilai 1,04 berarti jumlah cadangan perusahaan sudah berada pada level yang cukup aman karena memiliki nilai lebih besar dari satu. Nilai rata-rata Rasio Klaim lebih kecil dari 0,50 yaitu 0,46 yang berarti perusahaan sudah selektif dalam pemilihan polis-polis yang diterbitkan.

Tabel 2. Statistika Deskriptif Setiap Indikator 2013-2107

Peubah	N	Min	Maks	Total	Rata-rata	Simpangan Baku	Variansi
RBC	200	0,88	22,84	702,51	3,51	2,77	7,68
ROA	200	(0,15)	1,27	9,64	0,05	0,09	0,01
FS	200	0,00	16,18	447,45	2,24	3,27	10,66
IP	200	0,02	0,34	16,03	0,08	0,04	0,00
PG	200	(0,63)	15,77	48,30	0,24	1,14	1,29
OM	200	(2,39)	0,43	17,52	0,09	0,22	0,05
LR	200	0,01	5,97	286,50	1,43	0,66	0,44
UR	200	(0,39)	5,04	114,97	0,57	0,39	0,15
GRS	200	(0,46)	9,29	45,74	0,23	0,69	0,49
C	200	0,27	5,58	207,27	1,04	0,57	0,32
RK	200	0,06	1,49	91,08	0,46	0,21	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, RBC mengalami penurunan selama periode tahun 2013-2015 dan kembali naik pada tahun 2016 dan 2017. RBC terendah terjadi pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata 3,09. Nilai rata-rata ROA paling tinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 0,08 dan pada tahun yang sama nilai rata-rata RBC juga menjadi yang tertinggi yaitu senilai 4,23. Untuk *firm size* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan karena setiap tahun produksi perusahaan asuransi umum akan terus meningkat yang akan menyebabkan aset perusahaan juga akan terus meningkat. Kinerja investasi selama tahun 2013-2017 tidak terlalu fluktuatif yaitu berada diantara 0,07-0,09 dan

tertinggi terjadi pada tahun 2015. Kinerja investasi yang stabil ini disebabkan oleh karakteristik perusahaan asuransi umum itu sendiri dimana perusahaan harus selalu melakukan investasi secara aman dan likuid sehingga *return* dari investasi tidak menjadi yang utama. Penurunan terus terjadi selama tahun 2014-2017 untuk *Premium growth* namun tetap terjadi pertumbuhan premi setiap tahunnya. *Operating margin* mengalami penurunan terus selama tahun 2013-2017. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran atau beban usaha perusahaan-perusahaan asuransi umum semakin besar namun laba tumbuh tidak terlalu signifikan.

Tabel 3. Statistika Deskriptif Setiap Indikator Per Tahun

Peubah	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
RBC	4,23	3,36	3,09	3,35	3,52
ROA	0,08	0,04	0,05	0,04	0,03
FS	1,70	2,09	2,29	2,46	2,64
IP	0,07	0,08	0,09	0,08	0,07
PG	0,61	0,32	0,13	0,08	0,06
OM	0,12	0,10	0,11	0,09	0,02
LR	1,44	1,37	1,41	1,46	1,48
UR	0,55	0,53	0,54	0,56	0,69
GRS	0,43	0,19	0,19	0,18	0,15
C	1,08	1,04	1,07	0,96	1,04
RK	0,46	0,44	0,46	0,47	0,45

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Tingkat *liquidity ratio* selama tahun 2014-2017 terus mengalami peningkatan. Dengan nilai *liquidity ratio* yang meningkat ini terlihat bahwa perusahaan asuransi umum di Indonesia semakin sehat. Walaupun kondisi perusahaan semakin sehat, namun laba perusahaan terus mengalami penurunan berdasarkan nilai *operating margin*. Kedua hal ini sangat kontradiktif karena perusahaan asuransi umum banyak menyimpan asetnya dalam bentuk aset yang diperkenankan seperti piutang premi kurang dari 60 hari dan investasi yang aman sehingga secara *liquidity ratio* tinggi, namun secara pendapatan menjadi kurang. Untuk *Underwriting result* mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017 yang berarti beban usaha semakin besar dibandingkan hasil *underwriting* dari premi. Hasil ini sejalan dengan nilai *operating margin* yang diperoleh. Berdasarkan hal ini bisa dilihat bahwa perusahaan asuransi umum di Indonesia mengalami pemborosan dalam melakukakn bisnis sehingga mengurangi laba yang seharusnya diterima. *Growth rate surplus* dari tahun 2013-2017 terus mengalami kecenderungan penurunan yang mana berarti pertumbuhan ekuitas perusahaan asuransi

umum di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rasio cadangan perusahaan asuransi umum cukup stabil selama tahun 2013-2017 dan terendah pada tahun 2016 yaitu senilai 0,96. Hal ini mengindikasikan perusahaan telah berada pada posisi aman dalam menghadapi risiko yang akan datang. Tingkat rasio klaim naik selama periode 2014-2017 namun nilainya selalu di bawah 0,5. Nilai ini menjelaskan bahwa perusahaan asuransi umum di Indonesia masih selektif dalam memilih konsumen sehingga peluang terjadinya klaim cukup kecil. Dengan nilai rasio klaim yang rendah perusahaan semakin sehat tetapi berdasarkan Tabel 3 keuntungan perusahaan semakin rendah. Dengan kondisi demikian berarti perusahaan asuransi umum di Indonesia melakukan proses *underwriter* dengan baik namun dalam hal beban usaha terjadi pembengkakan sehingga laba menjadi tergerus.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai Indikator Berdasarkan Perusahaan BUMN dan NONBUMN

Rata-rata	BUMN	NONBUMN
JUMLAH	2	38
RBC	4,90	3,44
FS	11,83	1,73
IP	0,09	0,08
PG	0,25	0,24
OM	0,12	0,09
LR	1,27	1,44
UR	0,49	0,58
GRS	0,17	0,23
CAD	0,99	1,04
RK	0,43	0,46
ROA	0,05	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Dari data empat puluh perusahaan yang digunakan terdapat dua perusahaan BUMN dan tiga puluh delapan NONBUMN jika berdasarkan kepemilikan Negara atau tidak. Bentuk perusahaan yang dimiliki oleh Negara (BUMN) memiliki rata-rata RBC yang paling tinggi dibandingkan perusahaan non-BUMN yaitu senilai 4,9. Nilai RBC yang tinggi ini disebabkan oleh setiap perusahaan BUMN harus mengikuti Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No PER-10/MBU/2014 tentang indikator Penilaian Tingkat Sesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan. Karena di bawah naungan Kementerian BUMN maka perusahaan asuransi yang dimiliki Negara terus menjaga nilai RBC untuk tetap tinggi agar selalu mendapatkan penilaian yang bagus. Hampir disetiap peubah perusahaan asuransi umum berbentuk BUMN memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan perusahaan asuransi umum non-BUMN kecuali *liquidity ratio*, *growth rate surplus* dan cadangan. Untuk nilai ROA kedua perusahaan tersebut berada pada level yang sama. Mendominasinya perusahaan BUMN ini dibandingkan perusahaan NONBUMN karena

perusahaan BUMN ini berada dalam pengawasan Negara yaitu lewat Kementerian BUMN.

Tabel 5. Rata-Rata Nilai Indikator Berdasarkan Perusahaan *Private Company* dan *Public Company*

Rata-rata	<i>Private Company</i>	<i>Public Company</i>
JUMLAH	31	9
RBC	3,50	3,56
FS	2,51	1,30
IP	0,07	0,10
PG	0,26	0,18
OM	0,08	0,12
LR	1,37	1,66
UR	0,56	0,61
GRS	0,24	0,18
CAD	1,07	0,90
RK	0,46	0,43
ROA	0,05	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas perusahaan asuransi umum di Indonesia berbentuk *private company*. Ada tiga puluh satu perusahaan asuransi umum berbentuk *private company* dan sembilan perusahaan berbentuk *public company*. Dari nilai RBC perusahaan asuransi umum berbentuk *public company* berada dalam posisi lebih sehat daripada yang berbentuk *private company*. Hal ini juga terjadi pada peubah *investment performance*, *operating margin*, *liquidity ratio*, dan rasio klaim dimana perusahaan *public company* berada pada level yang lebih baik dibandingkan perusahaan *private company*. Untuk *investment performance* berada pada posisi lebih baik karena perusahaan *public company* lebih berani dalam melakukan investasi sehingga bisa memperoleh hasil investasi yang lebih baik. Lalu secara efisiensi perusahaan *public company* lebih baik dibandingkan *private company* karena

memiliki nilai *operating margin* yang lebih baik.

Tabel 6. Rata-Rata Nilai Indikator Berdasarkan Jenis Perusahaan *Joint Venture* dan *Nonjoint Venture*

Rata-rata	JV	NONJV
JUMLAH	9	31
RBC	2,80	3,72
FS	1,46	2,46
IP	0,07	0,08
PG	0,15	0,27
OM	0,02	0,11
LR	1,29	1,47
UR	0,53	0,59
GRS	0,23	0,23
CAD	1,21	0,99
RK	0,50	0,44
ROA	0,01	0,06

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Pada penelitian ini terdapat sembilan perusahaan *Joint Venture* (JV) dan tiga puluh

satu perusahaan *Nonjoint Venture* (NONJV). Perusahaan JV adalah perusahaan patungan yang mana sebagian kepemilikannya dimiliki pihak asing. Perusahaan yang berbentuk JV memiliki rata-rata nilai RBC terendah yaitu senilai 2,8. Rendahnya nilai rata-rata RBC ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan JV yang mengalami kerugian pada tahun 2013-2017 yang berdampak juga pada kesehatan perusahaan tersebut. Perusahaan yang berbentuk JV memiliki nilai rata-rata terendah hampir disemua peubah kecuali di cadangan dan rasio klaim. Dua hal ini saling berhubungan karena jika rasio klaim semakin tinggi maka cadangan yang akan dibentuk juga akan semakin tinggi juga dan perusahaan semakin tidak sehat. Ada tujuh perusahaan berbentuk JV yang mengalami kerugian yang mengalami kerugian selama periode 2013-2017. Dengan rendahnya nilai RBC, ROA dan peubah lainnya maka kebijakan atau strategi perusahaan berbentuk JV kurang tepat dilakukan di perusahaan asuransi umum Indonesia.

Tabel 7. Pemetaan Kesehatan Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia

Karakteristik		RBC								
		INDUSTRI	≤ 3.51	> 3.51	NON JV	JV	PRIVATE	PUBLIC	NON BUMN	BUMN
FS	0-250	8,50	-	8,50	8,50	-	7,62	12,64	8,50	-
	250-500	3,23	2,23	4,98	3,00	4,71	3,47	2,41	3,23	-
	500-750	2,10	1,86	4,03	1,91	2,63	2,14	1,91	2,10	-
	750-1000	2,83	2,32	4,86	2,58	3,33	2,74	4,13	2,83	-
	>1000	2,92	2,28	5,34	3,17	2,32	2,93	2,88	2,68	4,90
ROA	(-)	2,75	1,97	4,61	2,81	2,72	2,79	2,09	2,75	-
	(+)	3,58	2,22	6,44	3,75	2,83	3,58	3,60	3,51	4,90
IP	≤0,08	3,70	2,22	6,53	3,99	2,78	3,60	4,21	3,54	8,07
	>0,08	3,08	2,16	5,61	3,13	2,85	3,16	2,94	3,20	1,74
PG	<0	3,02	2,14	5,52	2,98	3,14	3,04	2,95	3,02	-
	0-0,24	3,35	2,24	6,07	3,53	2,67	3,60	2,50	3,39	2,69
	>0,24	4,31	2,16	7,04	4,76	2,69	3,71	6,43	3,96	8,23
OM	<0	2,75	1,97	4,61	2,81	2,72	2,79	2,09	2,75	-
	0-0,09	2,56	1,86	5,64	2,66	2,27	2,49	2,72	2,58	1,76
	>0,09	4,40	2,64	6,72	4,48	3,80	4,34	4,65	4,29	5,69
LR	≤1,43	2,49	2,14	4,73	2,54	2,35	2,62	1,99	2,41	3,88
	>1,43	5,95	2,70	6,96	6,36	4,18	5,87	6,16	5,84	8,99
UR	<0	2,55	2,55	-	2,55	-	-	2,55	2,55	-
	0-0,57	3,22	2,25	5,47	3,18	3,33	3,13	3,88	3,20	3,57
	>0,57	3,84	2,13	7,08	4,27	2,07	4,01	3,47	3,70	8,02
GRS	<0	2,28	2,03	4,16	2,45	2,12	2,28	2,26	2,28	-
	0-0.23	3.53	2.24	6.26	3.67	2.97	3.68	3.05	3.51	3.88
	>0.23	3.93	2.14	6.65	4.18	2.97	3.42	5.61	3.68	9.01
C	≤1.04	3.94	2.24	6.86	4.12	2.98	4.07	3.53	3.78	7.05
	>1.04	2.80	2.14	4.88	2.87	2.65	2.59	3.62	2.86	1.69
RK	≤0.5	4.06	2.25	6.63	4.26	3.16	4.15	3.78	3.91	7.00
	>0.5	2.67	2.15	5.11	2.77	2.45	2.57	3.14	2.72	1.76

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa perusahaan asuransi umum dengan *firm size* 0-250 miliar memiliki nilai RBC yang sangat besar. Hal ini berlaku untuk semua bentuk perusahaan. Nilai RBC yang besar pada perusahaan dengan *firm size* yang kecil menandakan perusahaan asuransi umum tersebut lebih sehat dibandingkan perusahaan lainnya. Namun, hal ini juga bisa berarti bahwa perusahaan-perusahaan asuransi umum dengan *firm size* yang kecil belum berani mengambil risiko dalam bisnis asuransi sehingga modal yang mereka punyai tidak digunakan secara efektif. Lalu perusahaan dengan RBC yang kecil adalah perusahaan dengan *firms size* 500-750 miliar, baik secara industri, JV atau NONJV, *private* atau *public*, dan BUMN atau NONBUMN.

Perusahaan dengan RBC yang kecil belum tentu rugi dan perusahaan dengan yang RBC yang besar belum tentu juga untung. Lalu perusahaan yang rugi belum tentu juga tidak sehat dan perusahaan yang untung belum tentu juga sangat sehat. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 7 dimana terdapat perusahaan dengan RBC yang lebih besar dari rata-rata industri yaitu 3,51 namun perusahaan tersebut mengalami kerugian. Lalu terdapat perusahaan asuransi umum dengan nilai RBC lebih kecil dari rata-rata industri namun tetap laba. Perusahaan asuransi umum dengan nilai RBC yang sangat kecil akan lebih berpotensi mengalami kerugian dan jika memiliki nilai RBC yang sangat besar lebih berpeluang mengalami keuntungan. Namun perlu diperhatikan bahwa nilai RBC yang sangat besar belum tentu mengakibatkan laba yang sangat besar. Lalu perusahaan yang berada pada posisi laba akan cenderung memiliki nilai RBC yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Dilihat dari bentuk perusahaan, perusahaan NONJV memiliki nilai RBC yang lebih besar dibandingkan perusahaan JV baik dalam keadaan rugi ataupun laba. Perusahaan berbentuk *private* ataupun *public* akan lebih

sehat ketika berada dalam posisi laba. Lalu perusahaan berbentuk BUMN jauh lebih sehat dibandingkan perusahaan NONBUMN dan perusahaan BUMN selalu berada dalam posisi laba.

Perusahaan asuransi umum yang memiliki *investment performance* $> 0,08$ akan cenderung memiliki nilai RBC yang lebih kecil. Secara umum perusahaan asuransi umum akan lebih sehat dengan *investment performance* yang kecil karena risiko yang akan mereka hadapi lebih kecil ketika investasinya aman dan semua investasi yang aman akan menjadi Aset Yang Diperkenankan (AYD). Perusahaan NONJV lebih sehat dibandingkan perusahaan JV untuk *investment performance* berapapun. Perusahaan berbentuk *public* akan lebih sehat ketika memiliki *investment performance* $\leq 0,08$ dibandingkan perusahaan berbentuk *private*. Sebaliknya jika perusahaan berbentuk *public* memiliki *investment performance* $> 0,08$ maka perusahaan berbentuk *private* berada dalam kondisi yang lebih sehat. Hal ini juga terjadi untuk perusahaan berbentuk BUMN dan NONBUMN. Secara industri, perusahaan asuransi umum dengan *premium growth* < 0 akan memiliki nilai RBC yang lebih kecil dibandingkan perusahaan asuransi umum dengan *premium growth* > 0 . Lalu jika dilihat berdasarkan jenis perusahaan, perusahaan NONJV akan jauh lebih sehat dibandingkan perusahaan JV jika memiliki *premium growth* > 0 . Hal ini juga berlaku untuk perusahaan asuransi umum berbentuk *public*. Perusahaan asuransi umum berbentuk BUMN akan lebih sehat dibandingkan perusahaan NONBUMN jika memiliki *premium growth* $> 0,24$.

Mayoritas perusahaan asuransi umum akan lebih sehat jika memiliki nilai *operating margin* $> 0,09$ dengan bentuk perusahaan apapun. Perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV lebih sehat dibandingkan perusahaan asuransi umum berbentuk JV dengan nilai *operating margin* berapapun. Lalu untuk perusahaan asuransi umum berbentuk

public akan lebih sehat dibandingkan berbentuk *private* jika memiliki nilai *operating margin* > 0 . Perusahaan berbentuk BUMN akan lebih sehat dari perusahaan NONBUMN ketika memiliki nilai *operating margin* $> 0,09$. Jika perusahaan asuransi umum memiliki nilai *liquidity ratio* yang semakin besar maka perusahaan asuransi umum tersebut akan semakin sehat. Perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV lebih sehat dibandingkan berbentuk JV dengan level *liquidity ratio* berapapun. Untuk perusahaan asuransi umum berbentuk *public* akan lebih sehat dibandingkan berbentuk *private* jika memiliki nilai *liquidity ratio* $> 1,43$. Perusahaan asuransi umum BUMN lebih sehat dibandingkan berbentuk NONBUMN dengan level *liquidity ratio* berapapun.

Dengan nilai *underwriting result* $> 0,57$, mayoritas perusahaan asuransi umum akan memiliki kesehatan yang lebih baik. Perusahaan asuransi umum berbentuk JV akan lebih sehat dibandingkan perusahaan NONJV jika memiliki nilai *underwriting result* diantara 0-0,57. Perusahaan asuransi umum berbentuk *private* akan lebih sehat dibandingkan berbentuk *public* jika nilai *underwriting result* $> 0,57$. Untuk perusahaan BUMN akan lebih sehat dibandingkan NONBUMN ketika nilai *underwriting result* lebih besar dari nol. Secara umum perusahaan asuransi umum akan semakin sehat jika memiliki nilai *growth rate surplus* yang tinggi. Artinya pertumbuhan ekuitas yang tinggi akan membuat perusahaan asuransi umum semakin sehat. Perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV akan selalu lebih sehat dibandingkan berbentuk JV dengan level *growth rate surplus* berapapun. Lalu perusahaan asuransi umum berbentuk *public* akan lebih sehat jika memiliki nilai *growth rate surplus* $> 0,23$. Untuk perusahaan BUMN akan lebih sehat jika memiliki nilai *growth rate surplus* > 0 .

Cadangan yang terlalu besar akan membuat perusahaan asuransi umum bertambah sehat. Namun, jika cadangan terlalu kecil maka risiko yang akan dihadapi

perusahaan asuransi umum dimasa yang akan datang akan lebih berbahaya karena klaim yang besar bisa terjadi kapanpun yang dapat menggoyahkan kesehatan perusahaan. Perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV akan lebih sehat dibandingkan yang berbentuk JV dengan rasio cadangan berapapun. Perusahaan asuransi umum berbentuk *public* akan lebih sehat dibandingkan yang berbentuk *private* jika memiliki rasio cadangan $> 1,04$. Lalu untuk perusahaan BUMN akan lebih sehat dibandingkan NONBUMN jika memiliki rasio cadangan $\leq 1,04$. Rasio klaim yang rendah akan membuat perusahaan lebih sehat. Berdasarkan pengelompokan rasio klaim, perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV selalu lebih sehat dibandingkan yang berbentuk JV. Lalu untuk perusahaan yang berbentuk *private* lebih sehat dibandingkan yang berbentuk *public* pada rasio klaim $\leq 0,5$. Hal ini juga terjadi untuk perusahaan asuransi umum yang berbentuk BUMN dengan NONBUMN.

Perusahaan-perusahaan asuransi umum memiliki level kesehatannya masing-masing tergantung dari karakteristiknya dan bentuk perusahaannya juga. Karakteristik perusahaan dengan *firm size* yang kecil cenderung akan lebih sehat dibandingkan dengan *firm size* yang besar. Lalu berdasarkan ROA, yang mana nilai ROA positif atau negatif belum tentu berbanding lurus dengan kesehatannya. *Investment performance* yang terlalu tinggi akan menyebabkan kesehatan perusahaan berkurang karena risiko dalam berinvestasi juga akan semakin tinggi. Perusahaan asuransi umum dengan *premium growth* yang negatif akan memiliki kesehatan perusahaan yang lebih rendah. Jika *operating margin* perusahaan besar maka perusahaan tersebut akan semakin sehat karena dapat memaksimalkan dana masuk. Hal ini juga berlaku berdasarkan *liquidity ratio* dimana semakin besar nilainya maka perusahaan asuransi umum akan semakin sehat. Kemudian, jika dilihat dari *growth rate surplus*, perusahaan asuransi umum akan semakin

sehat jika nilainya semakin besar. Perusahaan dengan rasio cadangan dan rasio klaim yang kecil akan membuat perusahaan semakin sehat. Mayoritas perusahaan asuransi umum berbentuk NONJV akan lebih sehat dibandingkan JV. Hal ini disebabkan oleh perusahaan asuransi umum yang berbentuk JV sebagian besar mengalami kerugian. Antara perusahaan asuransi umum yang berbentuk *private* dan *public* memiliki keunggulan masing-masing berdasarkan karakteristiknya untuk kesehatannya, begitu juga antara yang berbentuk BUMN dan NONBUMN.

Tabel 8. Kontingensi RBC Terhadap ROA

ROA	RBC		Total
	Kecil	Besar	
Negatif	12 (9)	5 (3)	17
Positif	124 (32)	59 (20)	183
Total	124	76	200

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan-perusahaan Asuransi Umum di Indonesia (diolah)

Selama periode tahun 2013-2017 terdapat sembilan perusahaan dengan nilai ROA negatif dan nilai RBC yang kecil yang terlihat dari Tabel 8. Terdapat tiga perusahaan dengan nilai ROA negatif namun memiliki nilai RBC yang besar. Sebanyak 32 perusahaan memiliki nilai ROA yang positif namun memiliki nilai RBC yang kecil. Lalu terdapat 20 perusahaan dengan nilai ROA yang positif dan nilai RBC yang besar. Jadi nilai RBC yang besar tidak bisa menjadi acuan bahwa perusahaan tersebut akan profit begitu juga sebaliknya nilai RBC yang kecil belum tentu juga bahwa perusahaan itu merugi.

Kesehatan perusahaan asuransi umum dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya RBC. Nilai RBC mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dari pemerintah atau regulator sehingga setiap perusahaan asuransi umum di Indonesia harus menjaga nilai RBC masing-masing

perusahaannya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata RBC 351%. Nilai ini jauh lebih tinggi dari nilai minimal yang ditetapkan oleh regulator yaitu 120%. Dengan nilai RBC yang tinggi ini mempunyai makna yang berbeda-beda bagi calon konsumen/konsumen, manajemen dan regulator. Bagi calon konsumen/konsumen nilai RBC yang besar menandakan perusahaan akan mampu dengan sangat baik dalam membayarkan semua klaim yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Lalu bagi manajemen, nilai RBC yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum bisa memaksimalkan modal yang ada untuk membuka peluang-peluang bisnis yang baru. Semakin besar RBC maka perusahaan asuransi umum belum bisa mengelola modalnya secara efektif (*over capital*) dan mencerminkan sebagian besar pendapatan perusahaan digunakan sebagai cadangan modal. Nilai RBC yang besar bisa menyebabkan laba tergerus dari perusahaan asuransi umum. Untuk itu perusahaan asuransi harus melakukan strategi pengelolaan modal yang tepat agar nilai RBC tetap terjaga yang mana hal ini sesuai dengan penelitian (Tandiono, 2015). Regulator sangat mengawasi nilai RBC bagi setiap perusahaan asuransi umum di Indonesia. Jika terdapat perusahaan asuransi umum yang memiliki nilai RBC kecil dari 120% maka akan mendapatkan sanksi yang tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 71/POJK.05/2016. Nilai RBC diawasi dengan sangat ketat oleh regulator yaitu OJK. Walaupun diawasi dengan ketat oleh regulator, perusahaan asuransi umum dalam hal ini manajemen tetap mempunyai kewajiban terhadap pemegang saham untuk mencari keuntungan. Dalam hal ini bertolak belakang dengan kewajiban terhadap nasabah. Terdapat konflik antara solvabilitas dan keuntungan yang mana terjadi *trade off*. Tugas manajemen untuk menyeimbangkan kedua hal ini. Lalu untuk Regulator yang berwenang yaitu Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap nilai RBC setiap perusahaan asuransi umum yang ada di Indonesia. Nilai RBC yang ditetapkan OJK adalah 120%. Berdasarkan hasil penelitian, nilai RBC yang dimiliki perusahaan-perusahaan asuransi umum, sebagian besar telah melebihi nilai RBC tersebut. OJK juga perlu memperhatikan perusahaan asuransi umum dengan nilai RBC yang sangat tinggi karena nilai RBC yang tinggi menandakan perusahaan tersebut *over capital* atau pengelolaan modal yang dilakukan tidak efektif. Nilai RBC yang terlalu besar mengindikasikan pertanda negatif bagi perusahaan dan jika dibiarkan terus bisa menyebabkan penurunan kinerja perusahaan asuransi umum tersebut dan hal ini juga bisa menurunkan kinerja industri asuransi umum.

PENUTUP

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, *Risk Based Capital* (RBC) perusahaan di industri asuransi umum Indonesia telah jauh melebihi batas minimum yang telah ditetapkan yaitu 120%. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan asuransi umum di Indonesia sebagian besar telah berada pada kondisi yang sehat namun juga bisa berarti perusahaan asuransi umum belum melakukan pengelolaan modal yang belum efektif atau *over capital*. Oleh karena itu manajemen harus bisa memetakan kondisi perusahaannya agar dapat menjaga terus kesehatan perusahaannya. Manajemen harus bisa memaksimalkan aset perusahaan, terutama perusahaan dengan total aset yang kecil karena perusahaan asuransi umum dengan total aset yang kecil cenderung sangat sehat atau *over capital*. Manajemen juga harus bisa mengatur keseimbangan antara kesehatan perusahaan dan laba yang diperoleh.

Kedua, Perusahaan asuransi umum di Indonesia bisa berbentuk BUMN atau non-BUMN, *private* atau *public*, dan JV atau non-

JV. Perusahaan berbentuk BUMN perlu meningkatkan efektifitasnya lagi karena memiliki nilai rata-rata RBC yang sangat besar agar modal yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif sehingga laba yang diperoleh lebih optimal. Untuk perusahaan berbentuk JV memiliki nilai rata-rata RBC paling rendah dan banyak memiliki nilai ROA yang negatif sehingga strategi perusahaan berbentuk JV tidak terlalu efektif untuk perusahaan asuransi umum di Indonesia. Perusahaan berbentuk *private* perlu meningkatkan efektifitas perusahaan seperti perusahaan berbentuk *public* dimana perusahaan berbentuk *public* lebih sehat dan lebih efisien. Apapun bentuk perusahaannya, manajemen perlu melakukan penentuan nilai RBC yang ideal karena akan berdampak terhadap ROA, *investment performance*, *underwriting result*, dan *operating margin*.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan perusahaan asuransi umum adalah dengan memperhatikan aset perusahaan. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah menjaga keselarasan pertumbuhan premi dengan modal yang dipunyai. Perhitungan cadangan yang tepat dan proses *underwriter* yang baik juga diperlukan agar kondisi kesehatan perusahaan tetap terjaga. Manajemen diharuskan bisa menetapkan kondisi RBC yang ideal bagi perusahaan agar dapat mencapai laba yang optimal namun perusahaan tetap berada pada level yang sehat.

Risk Based Capital (RBC) merupakan indikator yang penting bagi masyarakat, manajemen dan regulator. Nilai RBC memiliki makna dan kepentingan yang berbeda bagi manajemen dan regulator. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai RBC yang ideal bagi manajemen dan regulator. Dengan adanya nilai RBC yang ideal maka laba yang akan diperoleh manajemen perusahaan menjadi optimal dan kondisi kesehatan perusahaan tetap dalam batasannya. Untuk itu perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut mengenai nilai RBC yang ideal bagi perusahaan asuransi umum di Indonesia. Selain itu, karakteristik nilai RBC antara jenis perusahaan BUMN dan NONBUMN, *private* dan *public*, JV dan NONJV berbeda-beda. Oleh karena itu perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai RBC yang ideal bagi perusahaan asuransi umum di Indonesia dan pengaruh jenis perusahaan terhadap nilai RBC.

REFERENSI

- Abdullah, M. S. (2011). *Assessing the management of life insurance funds: a case of sic life company limited*. Thesis. Kwame Nkrumah University of Science and Technology.
- Chen, R., & Wong, K. A. (2004). The determinants of financial health of Asian insurance companies. *Journal of Risk and Insurance*, 71(2004), 469–499. <https://doi.org/10.1111/j.0022-4367.2004.00099.x>
- Cristea M, Marcu N, Carstina S. (2014). The relationship between insurance and economic growth in Romania compared to the main result in Europe-a theoretical and empirical analysis. *Procedia Economics and Finance*. 8(2014): 226-235.
- Gour, B., & Gupta, M. C. (2012). A Review on Solvency Margin in Indian Insurance Companies. *IJRRR*, 2(6).
- Komen, D. K. (2012). *Determinants of solvency margins of insurance companies in Kenya*. Thesis. Nairobi (KE): University of Nairobi.
- Lee, C. Y. (2014). The effects of firm specific factors and macroeconomics on profitability of property-liability insurance industry in Taiwan. *AEFR*, 4(5).
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 71/POJK.05/2016. Retrieved December 19, 2018, from <https://www.ojk.go.id>
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2018). Statistik Perasuransian Indonesia. Retrieved December 19, 2018, from <https://www.ojk.go.id>
- Pemerintah Indonesia. (2014a). *PER-10/MBU/2014 tentang tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2014b). *Undang-undang No 40 tahun 2014 tentang Perasuaransian*. Jakarta.
- Pitselis, G. (2008). An overview on solvency supervision, segulation and prediction of solvency. *Belgian Actuarial Bulletin*, 8(1).
- Rivai, V., Modding, B., Veitzhal, A. P., & Mariyanti, T. (2013). *Manajemen Kelembagaan Keuangan [Financial Institution Management]*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, R. (2000). *Perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode risk based capital (studi kasus pada pt reasuransi internasional Indonesia)*. Thesis. Universitas Indonesia.
- Tandiono, R. (2015). *Analisis perhitungan modal underwriting risk pada perusahaan asuransi umum berdasarkan ketentuan solvency II: studi kasus pada PT ABC*. Thesis. Universitas Indonesia.

